

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETANI MELAKUKAN
KONVERSI LAHAN PERKEBUNAN KARET MENJADI LAHAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN
BANYUASIN I KABUPATEN BANYUASIN**

***FACTORS INFLUENCING FARMERS' CONVERSION OF RUBBER PLANTATION
LAND INTO OIL PALM PLANTATION LAND IN BANYUASIN I DISTRICT,
BANYUASIN REGENCY***

Nabila Fakummita^{1*}, Lifianthi² Riswani³

¹ Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Jl. Padang
Selasa No. 523, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia.
nabilafakummita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor sosial ekonomi, pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Penelitian ini berlokasi di Desa Perambahan dan Desa Perambahan Baru Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin. Konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau keseluruhan kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode Survei dan metode penarikan sampel dengan menggunakan Teknik pengambilan sampel adalah probability sampling dari Desa Perambahan terdapat 152 populasi petani kelapa sawit dan 53 populasi petani karet. Desa Perambahan Baru terdapat 125 populasi petani kelapa sawit dan 75 populasi petani karet. Maka ditentukan besaran sampel di tiap desa dapat diambil dengan jumlah Responden untuk Desa Perambahan sebanyak 30 orang petani kelapa sawit dan 10 orang petani karet dan Desa Perambahan Baru sebanyak 25 orang petani kelapa sawit dan 15 orang petani karet. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Kemudian dianalisis menggunakan tabulasi deskriptif dan analisis regresi binary logit. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hasil uji Regresi Logistik Biner, Pendapatan Usahatani, Biaya Produksi Usahatani dan Jumlah Tanggungan secara bersama-sama berpengaruh terhadap peluang petani melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Sedangkan Umur Petani dan Pengalaman Berusahatani tidak berpengaruh terhadap peluang petani melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Dilihat dari analisis pendapatan dan kelayakan finansial dapat disimpulkan bahwa kegiatan usahatani kelapa sawit tingkat keuntungannya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani karet.

Kata Kunci : Konversi Lahan, Pendapatan

ABSTRACT

This research aims to analyze the social-economic factors, income, and welfare level of farmers in converting rubber land to oil palm land. The research was conducted in Perambahan Village and Perambahan Baru Village, Banyuasin I District, Banyuasin Regency. Land conversion is a change in the function of some or all of the land area from its original function (as planned) to another function. The research method used is a survey method, and the sampling method used is probability sampling. From Perambahan Village, there are 152 oil palm farmers and 53 rubber farmers, while from Perambahan Baru Village, there are 125 oil palm farmers and 75 rubber farmers. The sample size for each village was determined to be 30 oil palm farmers and 10 rubber farmers for Perambahan Village, and 25 oil palm farmers and 15 rubber farmers for Perambahan Baru Village. The data used in this research are primary and

secondary data, which were analyzed using descriptive tabulation and binary logistic regression analysis. The research results show that the results of the Binary Logistic Regression test, farm income, production costs, and number of dependents jointly affect the opportunity for farmers to convert rubber land to oil palm land. Meanwhile, the age of the farmer and farming experience do not affect the opportunity for farmers to convert rubber land to oil palm land. Based on the income and financial feasibility analysis, it can be concluded that the oil palm farming business has a much higher profit level compared to rubber farming. Keywords: Income, Land Conversion

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Salah satu subsektor dari sektor pertanian yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan tahun 2021 yaitu sebesar 3,94 persen terhadap total PDB dan 29,67 persen terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut (BPS, 2021).

Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki kontribusi penting bagi perekonomian Indonesia. Subsektor perkebunan juga merupakan penghasil komoditi yang perdagangannya berorientasi pada pasar ekspor. Berbagai jenis komoditas tanaman perkebunan yang dianggap sebagai sumber devisa yang dihasilkan dari ekspor selain *Crude Palm Oil* (CPO) kelapa sawit dan lateks karet diantaranya yaitu biji kopi, teh, kakao, lada serta tembakau dan lainnya.

Sebagian besar luas daerah Provinsi Sumatera Selatan ditanami dengan komoditi perkebunan. Kabupaten Banyuasin merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam Provinsi Sumatera Selatan dengan luas area dan produksi perkebunan sebesar 203.468,00 ha dengan komoditi karet, kelapa sawit, kelapa, kopi dan kakao yang ditanam. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang juga menjadi primadona dikalangan masyarakat. Bagi masyarakat yang tinggal di daerah Sumatera dan Kalimantan pasti sudah tidak asing lagi dengan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq). Tanaman dari keluarga palma ini sangat akrab dengan kehidupan masyarakat yang beriklim tropis. Dua puluh

tahun terakhir perusahaan swasta, perkebunan negara dan masyarakat banyak yang membudidayakan tanaman ini (Suriana, 2019).

Terlepas dari fluktuasi harga yang terjadi beberapa tahun belakangan ini tanaman sawit tetap menjadi primadona dalam usaha perkebunan di Indonesia. Sampai saat ini selain perusahaan swasta dan perkebunan pemerintah masih banyak perkebunan-perkebunan rakyat yang terus mengusahakan tanaman kelapa sawit ini. Harapan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian melalui komoditas ini terlihat nyata. Permintaan pasar akan komoditas ini masih cukup tinggi dan cenderung meningkat tiap tahunnya (Suriana, 2019).

Perkebunan yang ada di Kabupaten Banyuasin terutama pada Kecamatan Banyuasin 1 umumnya ditanami dengan tanaman karet dan kelapa sawit hingga saat ini. Namun, seiring dengan kondisi perubahan zaman saat ini yang mengakibatkan harga jual karet di pasaran yang dari tahun ke tahun selalu mengalami penurunan. Hal ini menjadikan petani yang ada di Kecamatan Banyuasin 1 yang mempunyai lahan karet ada yang melakukan konversi lahan dari lahan tanaman karet menjadi lahan tanaman kelapa sawit. Data yang dikemukakan Dinas Perkebunan Sumatera Selatan (2023), harga karet dan produktivitas lahan karet yang terus merosot membuat banyak petani di Sumatera Selatan termasuk di Kabupaten Banyuasin mengalihfungsikan lahan menjadi kebun sawit. Harga minyak kelapa sawit yang cenderung stabil menjadi pendorong hal itu.

Kondisi ini dipicu oleh rendahnya harga jual karet yang terjadi saat ini, yang mulanya petani bisa menjual pada harga paling tinggi

sebesar 18.000/kg sekarang turun menjadi 7.000/kg ditingkat tengkulak dan harga 12.000/kg sampai dengan 13.000/kg ditingkat UPPB. Sedangkan bila dibandingkan dengan harga jual kelapa sawit ditingkat pengepul berkisar antara 2.000/kg sampai 2.500/kg. Bila dilihat dari nilai rupiahnya memang harga karet lebih tinggi, tetapi bila dilihat dari segi beratnya 1 tandan kelapa sawit sama dengan 8 kg karet (Setyawati, 2023).

Oleh karena itu bila dilihat dari keadaan yang seperti ini sangat memungkinkan sekali apabila ada petani karet yang melakukan konversi lahan karetnya menjadi lahan kelapa sawit karena melihat adanya peluang peningkatan ekonomi bila petani di Kecamatan Banyuasin 1 mengkonversi lahan karetnya yang sudah tidak menghasilkan atau rusak menjadi lahan untuk tanaman kelapa sawit. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut apa saja yang menjadi faktor utama petani dalam melakukan konversi lahan karetnya menjadi lahan tanam kelapa sawit.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil petani contoh dari suatu populasi dan merupakan usaha yang sistematis untuk mengungkapkan suatu fenomena sosial (Rahayu, 2014).

Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik Probability sampling. Menurut Sugiono (2017) probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi yang dipilih menjadi anggota sampel. Pada penelitian ini peneliti menggunakan simple random sampling, simple random sampling adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

$$n = \frac{N}{1+ne^2}$$

Keterangan:

n = Besaran Sampel

N = Besaran Populasi

e = Sampling eror (ditetapkan 10%)

I = Bilangan Konsatanta

Adapun uraian komposisi sampel penelitian dapat dilihat paa Tabel1.

Tabel 1. Jumlah Petani Contoh

No.	Desa	Petani Kelapa Sawit	Petani Karet	Jumlah Petani Contoh (%)			
				Kelapa Sawit	Karet	%	%
1.	Perambahan bahan	152	53	30	2	10	2
2.	Perambahan Bahan Baru	125	75	25	2	15	2
Jumlah		277	128	55	25		8

Desa perambahan sebanyak 205 populasi petani dan jumlah sampel yang diambil adalah 40 petani atau sebesar 20% dari populasi. Desa Perambahan Baru terdapat sebanyak 200 populasi petani dan jumlah sampel yang diambil adalah 40 petani atau sebesar 20% dari populasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data pada Penelitian digunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber informasi. Pengumpulan data primer di lokasi penelitian dilakukan dengan cara wawancara kepada petani menggunakan kuesioner yang telah disiapkan dan melalui observasi langsung. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber referensi dari literatur berupa jurnal, buku, penelitian sebelumnya dan data dari instansi pemerintah yang terkait.

Analisis Data

Data kualitatif dianalisis secara deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui

dampak dari konversi lahan yang terjadi di Kecamatan Banyuasin 1 Kabupaten Banyuasin.. Analisis data kuantitatif menggunakan data primer dengan menggunakan analisis statistik berupa model *binary logit*. Untuk menghitung keuntungan yang didapat petani di Desa Perambahan dan Desa Perambahan Baru Kecamatan Banyuasin 1 Kabupaten Banyuasin digunakan rumus NPV (*Net Present Value*). NPV adalah selisih antara total present value manfaat dengan total present value biaya atau penjumlahan dari present value bersih selama umur bisnis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Sosial Ekonomi Pertanian dalam Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit

Pengujian secara parsial bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel prediktor secara parsial terhadap variabel respon. Hasil uji parsial pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Total Unit Usaha Tani Padi

Variabel	B	S.E.	Wal d	D f	Sig .	Odd s Ratio
Umur Petani	0,165	0,178	0,859	1	0,354	1,179
Pengalaman Usaha tani	-0,213	0,212	1,017	1	0,313	0,808
Bersaha tani	3,564	1,075	10,983	1	0,001	35,306
Jumlah tanggungan	-0,850	0,402	4,471	1	0,034	0,428
Constant	-6,532	4,977	1,722	1	0,189	0,001

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25, 2025
Nilai R²: 0,703

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari hasil pengujian hipotesis dengan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05, terdapat tiga (3) variabel yaitu, Pendapatan Usahatani (X3), Biaya Produksi Usahatani (X4) dan Jumlah Tanggungan (X5), berpengaruh signifikan terhadap peluang keputusan petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Dengan masing-masing nilai signifikansinya sebesar 0,030, 0,001 dan 0,034 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Sedangkan variabel Umur Petani (X1) dan Pengalaman Usahatani (X2) tidak berpengaruh terhadap peluang keputusan petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit.

Hasil uji menunjukkan angka konstanta sebesar -6,532, hal ini memiliki arti apabila variabel lain (Umur Petani, Pengalaman Usahatani, Pendapatan

Usahatani, Biaya Produksi Usahatani dan Jumlah Tanggungan) dianggap tetap atau tidak berubah, maka peluang petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit akan mengalami penurunan sebesar 6,532 satuan.

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan maka persamaan regresi *binary logit* dapat dilihat sebagai berikut.

$$Y = \ln \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = -6,532 + 0,165 U - 0,213 PU - 0,242 P + 3,564 BP - 0,0850 JT$$

Berdasarkan Tabel 4.5. diketahui bahwa variabel Pendapatan Usahatani (X3) memiliki koefisien sebesar -0,242 dengan nilai signifikansi sebesar 0,030, lebih kecil dari 0,05, artinya variabel Pendapatan Usahatani (X3) berpengaruh negatif secara nyata terhadap peluang petani untuk melakukan konversi lahan karetnya menjadi lahan kelapa sawit. Pada variabel Biaya Produksi Usahatani (X4) memiliki koefisien sebesar 3,564 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001, lebih kecil dari 0,05, artinya variabel Biaya Produksi Usahatani (X4) berpengaruh positif secara nyata terhadap peluang petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit. Variabel Jumlah tanggungan (X5) memiliki koefisien sebesar -0,850 dengan nilai signifikansi sebesar 0,034, lebih kecil dari 0,05, artinya variabel Jumlah Tanggungan (X5) berpengaruh negatif secara nyata terhadap peluang petani untuk melakukan konversi lahan karetnya menjadi lahan kelapa sawit.

Selanjutnya, variabel Umur Petani (X1) memiliki koefisien sebesar 0,165 dengan nilai signifikansi sebesar 0,354, angka ini lebih besar dari 0,05, artinya variabel Umur Petani (X1) tidak berpengaruh terhadap peluang petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Variabel Pengalaman Berusahatani (X2) memiliki koefisien sebesar -0,213 dengan nilai signifikansi sebesar 0,841, angka ini lebih besar dari 0,313, sehingga variabel Pengalaman Berusahatani (X2) tidak berpengaruh

terhadap peluang petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit.

Dari persamaan diatas dapat dilihat juga bahwa nilai variabel umur dan biaya produksi bertanda positif yang berarti apabila semakin tinggi (tua) umur petani, dan semakin tinggi biaya produksi usahatani karet, maka semakin tinggi pula keputusan petani melakukan alih fungsi lahan karet ke kelapa sawit. Sedangkan nilai variabel pengalaman, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga bertanda negatif. Arah negatif ini menjelaskan bahwa semakin banyak pengalaman, pendapatan dan jumlah tanggungan anggota keluarga petani, maka semakin rendah keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan.

Variabel umur petani memiliki nilai koefisien bertanda positif (0,165) dan odds ratio sebesar 1,179. Hasil statistika memiliki makna jika umur petani bertambah satu tahun maka akan menambahkan rasio peluang petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit sebesar 1,179 kali. Pengaruh faktor umur pada taraf nyata 5 persen tidak signifikan terhadap rasio peluang keputusan petani untuk melakukan konversi lahan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa tingkatan umur tidak menjadi halangan untuk petani melakukan konversi lahan selagi pendapatan rumah tangga petani tersebut tercukupi maka petani akan mengambil keputusan untuk melakukan konversi lahan karetnya menjadi kelapa sawit.

Variabel pengalaman berusahatani memiliki nilai koefisien bertanda negatif (-0,213) dan odds ratio sebesar 0,808. Hasil statistika memiliki makna jika pengalaman berusahatani bertambah satu tahun maka akan menurunkan rasio peluang petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit sebesar 0,808. Pengaruh faktor pengalaman berusahatani pada taraf nyata 5 persen tidak signifikan terhadap rasio peluang keputusan petani untuk melakukan konversi lahan. Pada penelitian ini pengalaman berusahatani tidak menjadi halangan bagi petani dalam melakukan konversi lahannya melainkan

dengan semakin banyaknya pengalaman yang didapat maka petani akan semakin mudah memutuskan alternatif usahatani yang lebih baik dan lebih menguntungkan untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarga petani tersebut.

Variabel pendapatan usahatani memiliki nilai koefisien bertanda negatif (-0,242) dan odds ratio sebesar 0,030. Hasil statistika memiliki makna jika pendapatan bertambah satu rupiah maka akan menurunkan rasio peluang petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit sebesar 0,030 kali. Pengaruh faktor pendapatan pada taraf nyata 5 persen signifikan terhadap rasio peluang keputusan petani untuk melakukan konversi lahan.

Variabel biaya produksi usahatani memiliki nilai koefisien bertanda positif (3,564) dan odds ratio sebesar 35,306. Hasil statistika memiliki makna jika biaya produksi bertambah satu satuan maka akan menambah rasio peluang petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit sebesar 35,306. Pengaruh faktor biaya produksi usahatani pada taraf nyata 5 persen signifikan terhadap rasio peluang keputusan petani untuk melakukan konversi lahan. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan usahatani karet membutuhkan waktu dan biaya yang lebih besar untuk perawatannya sehingga biaya produksi yang akan dikeluarkan pun lebih besar berbeda dengan kelapa sawit yang pemeliharaannya yang tidak serumit tanaman karet sehingga membuat petani lebih memilih untuk melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit.

Variabel jumlah tanggungan memiliki nilai koefisien bertanda negatif (-0,850) dan odds ratio sebesar 0,428. Hasil statistika memiliki makna jika jumlah tanggungan bertambah satu jiwa maka akan menurunkan rasio peluang petani melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit sebesar 0,919 kali. Pengaruh jumlah tanggungan pada taraf nyata 5 persen signifikan terhadap rasio peluang keputusan petani untuk melakukan konversi lahan. Pada penelitian ini semakin banyak jumlah tanggungan

dalam satu keluarga maka akan membuat jumlah pengeluaran makin bertambah dengan pendapatan yang tidak memadai maka tidak akan mencukupi kebutuhan hidup petani sehari-hari sehingga jumlah tanggungan ini menjadi salah satu faktor yang membuat keputusan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit.

Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Karet dan Kelapa Sawit

Biaya tetap yang termasuk dalam usahatani karet adalah pisau sadap, mangkok sadap, parang, sendok getah, dan bak getah. Biaya tetap yang termasuk dalam usahatani kelapa sawit adalah sprayer, angkong, parang, dodos, dan egrek. Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan didapatkan biaya tetap rata-rata usahatani karet dan usahatani kelapa sawit pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Tetap Usahatani Karet dan Kelapa Sawit

No	Uraian	Kelapa Sawit	Karet	Selisih
1.	Sprayer	54.800		54.800
2.	Angkon	60.240		60.240
3.	Parang	18.555	16.120	2.435
4.	Dodos	81.182		81.182
5.	Egrek	71.377		71.377
6.	Pisau sadap		29.100	-29.100
7.	Mangkok sadap		81.250	-81.250
8.	Sendok getah		25.000	-25.000
9.	Bak getah		400.00	-400.00
			0	0
	Total	286.154	551.470	-265.316

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data Tabel 3 didapatkan hasil bahwa total biaya tetap usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 286.154/ha/tahun. Sedangkan total biaya usahatani karet

sebesar Rp. 551.470/ha/tahun. Dapat dilihat bahwa jumlah total biaya tetap usahatani karet lebih besar dari jumlah total biaya tetap usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 265.316/ha/tahun. Hal ini disebabkan oleh jumlah alat-alat pertanian yang dibutuhkan untuk usahatani karet lebih banyak jumlahnya dibandingkan alat-alat pertanian yang dibutuhkan pada usahatani kelapa sawit.

Biaya variabel adalah biaya yang habis terpakai dalam satu kali produksi. Biaya variabel yang digunakan petani yang melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit hampir sama penggunaannya. Untuk melihat mengenai perhitungan biaya variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Variabel Usahatani Karet dan Kelapa Sawit

N o	Uraian	Kelapa Sawit (Rp/Ha /Th)	Karet (Rp/Ha /Th)	Selisih (Rp/Ha /Th)
1.	Herbida	222.709	211.128	11.581
2.	Pupuk	3.200.000	3.920.000	-720.000
3.	Cuka Pembeku		1.200.000	-1.200.000
Total		3.422.709	5.331.128	-1.908.419

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan hasil perhitungan total rata-rata biaya variabel untuk usahatani karet sebesar Rp. 5.331.128 per hektar per tahun. Sedangkan, total rata-rata biaya untuk usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 3.422.709 per hektar per tahunnya. Sehingga didapatkan selisih untuk rata-rata biaya variabel usahatani karet dan usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp. 1.908.419 dengan biaya variabel untuk lahan karet lebih tinggi dibandingkan

dengan total biaya variabel untuk lahan kelapa sawit.

Total rata-rata biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani berlangsung. Komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani merupakan penjumlahan dari rata-rata biaya tetap dan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani. Total rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani sampel dapat dilihat pada Tabel 5. sebagai berikut.

Tabel 5. Total Biaya Produksi Usahatani Karet dan Kelapa Sawit

N o	Uraian	Kelapa Sawit	Karet	Selisih
1.	Biaya Tetap	286.154	551.470	-265.316
2.	Biaya Variabel	3.422.709	5.331.128	1.908.419
Jumlah		3.708.863	5.882.598	2.173.735

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan bahwa total biaya produksi usahatani karet lebih besar dibandingkan dengan total biaya produksi usahatani kelapa sawit. Total biaya produksi usahatani karet sebesar Rp. 5.882.598. Sedangkan untuk total biaya produksi usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 3.708.863 dengan selisih total biaya produksi usahatani karet dan usahatani kelapa sawi sebesar Rp. 2.173.735.

Penerimaan usahatani merupakan pendapatan kotor yang diperoleh petani dari hasil total produksi dikalikan dengan harga komoditi. Untuk melihat total penerimaan usahatani dapat dilihat pada Tabel 5. sebagai berikut.

Tabel 6. Penerimaan Rata-Rata Petani Karet dan Petani Kelapa Sawit

No	Uraian	Penerimaan (Rp/Ha/Th)
1.	Usahatani Karet	28.132.320
2.	Usahatani Kelapa Sawit	41.367.273
	Selisih	13.234.953

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 6 rata-rata penerimaan yang didapat oleh petani yang melakukan usahatani karet sebesar Rp. 28.132.320/ha/th. Sedangkan rata-rata penerimaan yang didapat petani yang melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 41.367.273/ha/th. Selisih rata-rata penerimaan petani yang melakukan usahatani karet dan kelapa sawit sebesar Rp. 13.234.953/ha/th.

Pendapatan usahatani karet dan kelapa sawit didapat dari selisih antara jumlah penerimaan dan jumlah biaya produksi. Total pendapatan usahatani karet dan usahatani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pendapatan Petani Karet dan Petani Kelapa Sawit

No	Uraian	Kelapa Sawit	Karet	Selisih
1.	Penerimaan (Rp/Ha/Th)	41.367.273	28.132.320	13.234.953
2.	Biaya Produksi (Rp/Ha/Th)	3.708.863	5.882.598	2.173.735
	Total Pendapatan (Rp/Ha/Th)	37.658.410	22.249.722	11.061.218

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 7 rata-rata pendapatan yang diperoleh petani karet sebesar Rp. 22.249.722/ha/th. Sedangkan pada petani kelapa sawit rata-rata

pendapatan yang didapat adalah sebesar Rp. 37.658.410/ha/th.

NPV atau *Net Present Value* adalah metode dalam analisis keuangan yang digunakan untuk menilai kelayakan suatu usaha. NPV keuntungan dari usahatani karet dan usahatani kelapa sawit dihitung berdasarkan selisih antara nilai arus kas masuk dan nilai dari arus kas keluar. Menurut Armansyah (2019), dalam analisis finansial kriteria kelayakan yang digunakan untuk menilai kelayakan suatu proyek atau usaha adalah NPV (*Net Present Value*), Net B/C Ratio (*Net Benefit Cost Ratio*), IRR (*Internal Rate Return*), dan PP (*Payback Period*). Hasil perhitungan menggunakan tingkat diskonto 3,5% yang diasumsikan dapat mewakili kestabilan ekonomi jangka panjang, inflasi rendah dan tingkat bunga yang moderat.

Perbandingan keuntungan antara usahatani karet dan kelapa sawit pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8 Perbandingan Keuntungan Usahatani Karet dan Kelapa Sawit

Tabel 8. Perbandingan Keuntungan Usahatani Karet dan Kelapa Sawit

No	Uraian	Usahatani Kelapa Sawit	Usahatani Karet
1.	NPV	380.176.129	145.452.175
2.	Net B/C Ratio	8,08	3,56
3.	IRR	20,59	31,65
4.	<i>Payback Period</i>	4,33	1,60

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil dari perhitungan diatas didapatkan hasil bahwa nilai NPV usahatani karet sebesar Rp. 145.452.175 dan nilai NPV usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 380.176.129. Nilai NPV Positif menunjukkan kedua usahatani ini layak untuk dilanjutkan namun bila dilihat dari keuntungan yang didapat maka usahatani kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani karet

Pada analisis finansial usahatani karet diperoleh Net B/C Ratio sebesar 3,56 dan untuk usahatani kelapa sawit diperoleh angka untuk Net B/C Ratio sebesar 8,08. Dilihat dari kriteria keputusan nilai Net B/C Ratio > 1 maka menunjukkan bahwa usahatani karet maupun usahatani kelapa sawit tersebut layak untuk diusahakan.

Berdasarkan pada perhitungan usahatani karet diperoleh nilai IRR sebesar 31,65% dan diperoleh nilai IRR sebesar 20,59% untuk usahatani kelapa sawit. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai IRR untuk usahatani karet maupun usahatani kelapa sawit $>$ dari tingkat bunga yang berlaku pada saat penelitian berlangsung. Artinya jika investasi pada usahatani karet dan kelapa sawit tersebut dijalankan maka akan memberikan pengembalian sebesar 31,65% untuk usahatani karet dan 20,59% untuk usahatani kelapa sawit dari investasi awalnya.

Berdasarkan hasil analisis pada usahatani karet diperoleh perhitungan *payback period* sebesar 1,6 yang berarti pengembalian investasinya dapat berlangsung lebih cepat dalam usaha yaitu 1 tahun 6 bulan dan pada usahatani kelapa sawit diperoleh perhitungan *payback period* sebesar 4,3 yang berarti pengembalian investasinya dapat berlangsung selama 4 tahun 3 bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan di Desa Perambahan dan Desa Perambahan Baru Kecamatan Banyuasin I didapat kesimpulan bahwa berdasarkan hasil uji Regresi Logistik Biner, Pendapatan Usahatani, Biaya Produksi usahatani dan Jumlah Tanggungan secara bersama-sama berpengaruh terhadap peluang petani melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Sementara itu secara parsial, Biaya Produksi Usahatani berpengaruh positif terhadap peluang petani melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit, Pendapatan Usahatani dan Jumlah Tanggungan berpengaruh negatif terhadap peluang petani melakukan

konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Sedangkan Umur Petani dan Pengalaman Berusahatani tidak berpengaruh terhadap peluang petani melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit.

Berdasarkan hasil penelitian analisis pendapatan dan kelayakan finansial dapat disimpulkan bahwa kegiatan usahatani kelapa sawit tingkat keuntungannya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani karet. Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil perhitungan dari *Net Present Value* pada kegiatan usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 380.176.129 dan pada usahatani karet sebesar Rp. 145.452.175. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit sangat layak untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, E. 2017. Analisis Sumber Pendapatan Petani Kelapa Sawit. Vol, 16. No,2. Hal: 145-154. Jurnal Agriseip.
- Arieska, dkk. 2018. Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif. Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah. Surabaya. Vol, 6. No, 2. Hal 166-170.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Kelapa Sawit Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Damanik dan Nirawati. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit (Kasus: Desa Lau Tepu, Kecamatan Salapina, Kabupaten Langkat). Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Diana, U, dkk. 2015. Pengaruh Waktu Penyadapan dan Umur Tanaman Karet Terhadap Produksi Getah (*Lateks*). Jurnal Hutan Tropis.
- Dinas Perkebunan dan Peternakan. 2020.
- Fauziyah dan Iman, M. 2020. Perubahan Alih Fungsi Lahan. Sleman. Deepublish.
- Hidayat, Y, dkk. 2017. Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi (Studi Kasus Kecamatan Kertajati

- Kabupaten Majalengka Jawa Barat). Jawa Barat. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol. 20, No. 2.
- Neti, S. 2019. Budi Daya Tanaman Kelapa Sawit. *Bhuana Ilmu Populer*.
- Notohadikusumo, T. 2005. Implikasi Etika Dalam Kebijakan Pembangunan Kawasan. *Majalah Forum Perencanaan Pembangunan – Edisi Khusus*.
- Prayitno, G, dkk. 2021. Place Attachment dan Alih Fungsi Lahan Pertanian: Pentingnya Lahan Pertanian di Perdesaan. *Media Nusa Creative*.
- Rahayu, W.N. 2014. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Petani Mengkonversi Lahan Sawah Pasang Surut Menjadi Kebun Kelapa Sawit di Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin. Palembang. Universitas Sriwijaya.
- Ridwan, I.R. 2009. Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Konversi Lahan Pertanian. *Jurnal Geografi*. Vol, 9. No. 2.
- Sapitri dan Resti L.S. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengkonversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit di Desa Sukamaju Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. Universitas Sriwijaya.
- Saputra, Y.L, dkk. 2018. Perbedaan Pendapatan Petani Kelapa Sawit dan Karet di Desa Lubuk Pinang, Kecamatan Lubuk Pinang, Kabupaten Muko Muko Provinsi Bengkulu. *UNES Journal-Mahasiswa Pertanian*. Vol, 2. No, 2. Hal 128-135.
- Sari, N dan Jalil, A. 2024. Peluang Peningkatan Ekonomi Alih fungsi Lahan (Perkebunan Karet ke Perkebunan Sawit) di Desa Bengkolan Salak Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*. Vol, 1. No, 3. Hal 25-30.
- Setyawati, T, dkk. 2023. Dampak Alih Fungsi Lahan Perkebunan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Embala Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Pontianak. *Jurnal Pendidikan Geografi dan Pariwisata*.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 2012. Analisis Usahatani. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suriana, Neti. 2019. Budi Daya Tanaman Kelapa Sawit. BIP Kelompok Gramedia.
- Suwarto, Yuke, O dan Silvia H. 2014. Top 15 Tanaman Perkebunan. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Tatik, M.A. 2012. Pengaruh Volume Pemberian Air Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit di Pembibitan Utama. Jambi. *Jurnal Agroekoteknologi*. Vol, 1. No, 2. Hal: 64-74.
- Widjanarko, B.S, *et al.* 2009. Aspek Pertahanan dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah). Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN
- Wildayana, E. 2016. Pendekatan Pengendalian Fluktuasi Harga Tandan Buah Segar Terhadap Pendapatan Petani Kelapa sawit. *Jurnal Habitat*. Vol, 27. No, 3.
- Yulistiati, N. 2016. Tumpangsari Tanaman Kelapa Sawit dengan Tanaman Karet. *Jurnal Media Pertanian*. Vol, 1. No, 2. Hal: 70q-77. Sari, M.N, *et al.* 2015. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Lahan Sawit Pada Anggota KUD Langgeng Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. Universitas Riau.